



Pendekatan Transdisipliner dalam Menganalisis Permasalahan Pengangguran di Indonesia

A Transdisciplinary Approach to Analyzing Unemployment Problems in Indonesia

Mariatul Qibtyah^{1*}, Desy Safitri², Sujarwo³

^{1,2,3}Universitas Negeri Jakarta

Email Koresponden: mariatulkitty750@gmail.com

Article Info

Article history:

Received : 21-04-2026

Revised : 23-04-2026

Accepted : 25-04-2026

Pulished : 27-04-2026

Abstract

Unemployment in Indonesia represents a complex and multidimensional issue influenced not only by economic factors but also by social, educational, and public policy dimensions. Sectoral approaches that have been widely applied are considered insufficient to comprehensively address this complexity. Therefore, this article aims to analyze unemployment in Indonesia using a transdisciplinary approach. This study employs a qualitative method through a literature review of academic journal articles, research reports, and relevant policy documents. The findings indicate that unemployment arises from the interaction of macroeconomic dynamics, human resource quality, social inequality, and the mismatch between education systems and labor market demands. These results highlight the importance of integrating multiple disciplinary perspectives to formulate more holistic, contextual, and sustainable unemployment policies.

Keywords : Unemployment, Transdisciplinary Approach, Economy

Abstrak

Pengangguran di Indonesia merupakan permasalahan yang bersifat kompleks dan multidimensional karena tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tetapi juga berkaitan erat dengan dimensi sosial, pendidikan, dan kebijakan publik. Pendekatan sektoral yang selama ini digunakan dinilai belum mampu menangkap kompleksitas permasalahan secara menyeluruh. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis permasalahan pengangguran di Indonesia melalui pendekatan transdisipliner. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur terhadap berbagai artikel jurnal ilmiah, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pengangguran dipengaruhi oleh interaksi antara dinamika ekonomi makro, kualitas sumber daya manusia, ketimpangan sosial, serta ketidaksesuaian antara sistem pendidikan dan kebutuhan pasar kerja. Temuan ini menegaskan bahwa penanganan pengangguran memerlukan integrasi lintas disiplin agar kebijakan yang dirumuskan lebih holistik, kontekstual, dan berkelanjutan.

Kata Kunci : Pengangguran, Pendekatan Transdisipliner, Ekonomi

PENDAHULUAN

Pengangguran di Indonesia merupakan permasalahan yang bersifat kompleks dan multidimensional karena tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi, tetapi juga beririsan erat dengan dimensi sosial, pendidikan, kesehatan, serta kebijakan publik. Tingginya jumlah angkatan kerja yang tidak sebanding dengan ketersediaan lapangan pekerjaan, rendahnya kualitas tenaga kerja, serta ketidaksesuaian keterampilan dengan kebutuhan industri menunjukkan bahwa pengangguran tidak dapat dipahami sebagai persoalan sektoral semata.



Kondisi ini diperparah oleh dinamika sosial-ekonomi seperti pertumbuhan penduduk, ketimpangan wilayah, dan kerentanan kelompok usia produktif terhadap guncangan ekonomi (Wagimin et al., 2025).

Selain berdampak pada stabilitas ekonomi, pengangguran juga memiliki konsekuensi sosial yang luas. Dampak tersebut mencakup peningkatan kemiskinan, ketimpangan sosial, serta penurunan kualitas hidup masyarakat. Aryanti & Sukardi (2024) menunjukkan bahwa pengangguran berkaitan erat dengan faktor pendidikan, kesehatan, dan ketimpangan pendapatan, yang secara bersama-sama membentuk lingkaran permasalahan sosial-ekonomi. Hubungan timbal balik ini menegaskan bahwa pengangguran tidak hanya merupakan indikator kegagalan pasar tenaga kerja, tetapi juga refleksi dari lemahnya pembangunan manusia dan ketidakmerataan kesejahteraan sosial.

Meskipun pengangguran telah menjadi fokus perhatian dalam berbagai penelitian, pendekatan yang digunakan masih cenderung terfragmentasi. Nurrahman (2024), melalui analisis bibliometrik dan konten terhadap publikasi Scopus, menemukan bahwa kajian pengangguran di Indonesia didominasi oleh pendekatan ekonomi makro dan kebijakan pasar tenaga kerja. Topik-topik seperti pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan kebijakan ketenagakerjaan menjadi fokus utama, sementara isu lain seperti ketimpangan pendapatan, kualitas modal manusia, stigma sosial terhadap penganggur, serta peran dukungan sosial relatif jarang dibahas secara mendalam. Dominasi pendekatan ini menyebabkan pemahaman terhadap pengangguran menjadi parsial dan kurang mampu menangkap kompleksitas persoalan secara utuh.

Fragmentasi kajian tersebut juga tercermin dalam implementasi kebijakan publik. Wagimin et al. (2025) menegaskan bahwa berbagai kebijakan pemerintah, seperti program pelatihan, pendidikan vokasi, dan intervensi pasar tenaga kerja, memang memberikan dampak positif tertentu, namun efektivitasnya masih terbatas. Keterbatasan tersebut disebabkan oleh lemahnya koordinasi antarlembaga, ketidaksesuaian antara program pelatihan dan kebutuhan industri, serta minimnya pendekatan yang mempertimbangkan aspek sosial dan keberlanjutan pekerjaan. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan penanggulangan pengangguran yang berbasis pendekatan sektoral belum sepenuhnya mampu menjawab kompleksitas masalah yang ada.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan pendekatan transdisipliner dalam menganalisis permasalahan pengangguran di Indonesia. Pendekatan transdisipliner memungkinkan integrasi berbagai perspektif keilmuan ekonomi, sosial, pendidikan dalam satu kerangka analisis yang utuh. Dengan demikian, pengangguran dapat dipahami tidak hanya sebagai persoalan ekonomi, tetapi sebagai fenomena struktural dan sosial yang saling terkait. Pendekatan ini diharapkan mampu menjembatani fragmentasi kajian yang selama ini terjadi serta menjadi dasar bagi perumusan rekomendasi kebijakan yang lebih holistik, kontekstual, dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur (*literature review*) untuk menganalisis permasalahan pengangguran di Indonesia secara transdisipliner. Pendekatan ini dipilih karena pengangguran merupakan fenomena multidimensional yang memerlukan pemahaman komprehensif melalui sintesis berbagai



perspektif keilmuan, khususnya ekonomi, sosial, dan pendidikan. Studi literatur memungkinkan peneliti menelaah, membandingkan, dan mengintegrasikan temuan penelitian terdahulu guna membangun kerangka analisis yang holistik. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional, laporan penelitian, serta publikasi akademik lain yang relevan dengan topik pengangguran di Indonesia. Sumber literatur dipilih berdasarkan beberapa kriteria, yaitu: (1) relevan dengan isu pengangguran, pasar tenaga kerja, pendidikan, dan dampak sosial-ekonomi; (2) diterbitkan dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir; dan (3) berasal dari jurnal ilmiah bereputasi atau terindeks. Penelusuran literatur dilakukan melalui basis data ilmiah dan portal jurnal terbuka dengan kata kunci seperti *pengangguran*, *pengangguran di Indonesia*, *pasar tenaga kerja*, *pendidikan dan pengangguran*, serta *dampak sosial pengangguran*. Proses analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif. Tahapan analisis meliputi pengelompokan literatur berdasarkan tema dan perspektif kajian, yaitu kompleksitas struktural pengangguran, perspektif ekonomi, perspektif sosial, dan perspektif pendidikan. Selanjutnya, setiap temuan dianalisis secara interpretatif untuk mengidentifikasi pola hubungan antarvariabel, faktor penyebab, serta implikasi kebijakan yang muncul. Hasil analisis kemudian disintesis untuk membangun pemahaman terpadu mengenai pengangguran sebagai fenomena struktural dan sosial-ekonomi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kompleksitas Pengangguran di Indonesia

Pengangguran di Indonesia merupakan permasalahan yang kompleks karena dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik dari sisi ekonomi, sosial, maupun struktur pasar tenaga kerja. Dalam penelitian literature review yang dilakukan oleh Hsb et al. (2025) dijelaskan bahwa pengangguran tidak hanya berkaitan dengan jumlah tenaga kerja yang tidak terserap, tetapi juga dipengaruhi oleh masalah struktural seperti ketidaksesuaian keterampilan (*skill mismatch*), dominasi sektor informal, serta kualitas pekerjaan yang masih rendah di Indonesia. Kondisi ini diperparah oleh rendahnya kualitas tenaga kerja, terutama ketidaksesuaian keterampilan dengan kebutuhan industri, yang menyebabkan rendahnya daya serap pasar tenaga kerja. Dari perspektif ekonomi makro, pengangguran juga bersifat persisten, di mana tingkat pengangguran periode sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap periode berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa pengangguran tidak bersifat sementara, melainkan memiliki pola berulang yang dipengaruhi oleh struktur ekonomi nasional (Agustina et al., 2023).

Selain faktor struktural dan demografis, kebijakan ekonomi dan guncangan eksternal turut memperumit permasalahan pengangguran di Indonesia. Agustina et al. (2023) menemukan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM), inflasi, upah minimum, dan jumlah tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran, sehingga kebijakan upah dan stabilitas ekonomi memiliki implikasi langsung terhadap penyerapan tenaga kerja. Permasalahan pengangguran di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari faktor kebijakan ketenagakerjaan dan iklim ekonomi yang lebih luas. Dalam penelitian Qalbia & Arobani, (2022) mengenai pengaruh investasi dan upah minimum, ditemukan bahwa ketidakseimbangan antara jumlah tenaga kerja dan lapangan kerja serta faktor kebijakan ekonomi seperti upah minimum dan investasi memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran.



Kebijakan upah minimum yang tinggi, meskipun bertujuan meningkatkan kesejahteraan pekerja, dalam beberapa kondisi dapat mengurangi kemampuan perusahaan dalam menyerap tenaga kerja baru, terutama pada sektor padat karya.

Kompleksitas pengangguran di Indonesia juga tercermin dari tingginya fenomena ketidaksesuaian antara pendidikan dan pekerjaan (*education–job mismatch*). Hasibuan & Handayani (2021) menunjukkan bahwa sekitar sepertiga tenaga kerja Indonesia mengalami *overeducation*, yaitu kondisi ketika tingkat pendidikan pekerja lebih tinggi dibandingkan kebutuhan pekerjaan. Fenomena ini menurunkan efisiensi pasar tenaga kerja dan memperbesar risiko pengangguran terselubung, terutama di sektor formal yang memiliki standar kualifikasi ketat. Selain itu, studi lintas sektor menegaskan bahwa ketidakseimbangan struktur ekonomi antarwilayah berkontribusi terhadap persistensi pengangguran. Fitria & Rivai (2023) menemukan bahwa daerah dengan pertumbuhan ekonomi yang tidak diiringi investasi padat karya cenderung memiliki tingkat pengangguran terbuka lebih tinggi. Temuan ini menegaskan bahwa penciptaan lapangan kerja tidak hanya bergantung pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada kualitas dan orientasi sektor pertumbuhan tersebut.

Perspektif Ekonomi Permasalahan Pengangguran

Dari perspektif ekonomi, pengangguran di Indonesia dipengaruhi secara signifikan oleh dinamika variabel makroekonomi seperti inflasi, upah, dan pertumbuhan ekonomi. Alamia & Alfianti (2024) menjelaskan bahwa tingkat pengangguran tidak hanya mencerminkan kondisi pasar tenaga kerja, tetapi juga respons ekonomi terhadap kebijakan moneter dan fiskal. Upah memiliki peran strategis karena dipengaruhi oleh produktivitas tenaga kerja, keseimbangan permintaan dan penawaran tenaga kerja, serta regulasi pemerintah. Kebijakan upah yang tidak seimbang berpotensi meningkatkan biaya produksi dan menurunkan permintaan tenaga kerja, sehingga mendorong pengangguran.

Inflasi juga menjadi faktor penting dalam menentukan tingkat pengangguran. Berdasarkan pendekatan *Phillips Curve*, terdapat hubungan timbal balik antara inflasi dan pengangguran, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Penelitian ini menunjukkan bahwa upaya menekan pengangguran sering kali dihadapkan pada konsekuensi meningkatnya inflasi, sehingga menciptakan dilema kebijakan ekonomi. Selain itu, pertumbuhan ekonomi berperan dalam memperluas kesempatan kerja melalui peningkatan produksi barang dan jasa. Namun, guncangan ekonomi global, seperti krisis keuangan tahun 2008, terbukti memperlambat pertumbuhan ekonomi Indonesia dan berdampak pada meningkatnya pengangguran akibat penurunan permintaan global, keluarnya modal asing, dan melemahnya sektor riil.

Syafirah et al. (2025) menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi yang berbasis sektor padat modal cenderung kurang efektif dalam menyerap tenaga kerja. Akibatnya, meskipun indikator makroekonomi menunjukkan perbaikan, tingkat pengangguran tetap tinggi karena terbatasnya perluasan kesempatan kerja. Selain itu, struktur upah dan produktivitas tenaga kerja turut menentukan respons pasar tenaga kerja terhadap kebijakan ekonomi. Simanjuntak et al. (2025) menunjukkan bahwa peningkatan upah minimum tanpa diimbangi peningkatan produktivitas berpotensi meningkatkan pengangguran, khususnya di wilayah dengan dominasi



usaha kecil dan menengah. Temuan ini menegaskan pentingnya sinkronisasi kebijakan upah dengan kapasitas ekonomi daerah.

Perspektif Sosial Permasalahan Pengangguran

Dari perspektif sosial, pengangguran di Indonesia merupakan permasalahan serius yang berdampak langsung terhadap stabilitas sosial dan kesejahteraan masyarakat. Azzahra et al. (2024) menjelaskan bahwa tingginya tingkat pengangguran, khususnya di negara berkembang dengan jumlah penduduk besar seperti Indonesia, memicu berbagai persoalan sosial akibat ketidakseimbangan antara pertumbuhan angkatan kerja dan ketersediaan lapangan pekerjaan. Kondisi ini tidak hanya menghambat pembangunan ekonomi nasional, tetapi juga memperburuk kualitas hidup individu dan rumah tangga yang terdampak.

Pengangguran menyebabkan penurunan pendapatan rumah tangga yang berimplikasi pada menurunnya tingkat konsumsi masyarakat. Penurunan konsumsi ini pada akhirnya berdampak pada melemahnya aktivitas ekonomi secara keseluruhan. Selain dampak ekonomi, pengangguran juga menimbulkan tekanan sosial dan psikologis, seperti meningkatnya stres, rasa tidak aman, serta menurunnya kesejahteraan mental individu yang kehilangan pekerjaan. Dalam jangka panjang, kondisi ini berpotensi mengganggu stabilitas sosial, memperbesar kesenjangan sosial, dan meningkatkan kerentanan masyarakat terhadap konflik sosial.

Penelitian sosial-ekonomi menunjukkan bahwa pengangguran berkontribusi terhadap meningkatnya ketimpangan sosial dan risiko kemiskinan. Studi oleh Sukanti & Sulistyaningrum (2022) menegaskan bahwa individu yang mengalami mismatch pekerjaan memiliki tingkat kepuasan hidup dan stabilitas ekonomi yang lebih rendah dibandingkan pekerja dengan pekerjaan yang sesuai kualifikasi. Lebih lanjut, pengangguran di kalangan usia muda memiliki implikasi sosial yang lebih luas karena berkaitan dengan penurunan partisipasi sosial dan meningkatnya rasa ketidakpastian masa depan. Kondisi ini berpotensi menurunkan kohesi sosial apabila tidak ditangani melalui kebijakan ketenagakerjaan yang inklusif dan berorientasi jangka panjang (Demeke, 2022)

Perspektif Pendidikan Permasalahan Pengangguran

Dari perspektif pendidikan, pengangguran di Indonesia erat kaitannya dengan kualitas pendidikan dan ketidaksesuaian antara kompetensi lulusan dan kebutuhan pasar kerja. Sidik & Riofita (2025) menegaskan bahwa rendahnya mutu pendidikan nasional serta *skill mismatch* menjadi faktor utama yang menyebabkan tingginya tingkat pengangguran, termasuk di kalangan usia produktif dan lulusan pendidikan formal. Pendidikan yang belum sepenuhnya mampu membekali peserta didik dengan keterampilan relevan menyebabkan lulusan kesulitan bersaing dalam dunia kerja yang semakin kompetitif dan dinamis.

Pendidikan memiliki peran strategis sebagai modal manusia (*human capital*) dalam membentuk sumber daya manusia yang adaptif, terampil, dan produktif. Namun, ketika kualitas pendidikan rendah, maka produktivitas tenaga kerja juga menurun dan berimplikasi pada meningkatnya pengangguran. Sidik & Riofita (2025) menekankan bahwa pendidikan vokasional, reformasi kurikulum, serta penguatan kolaborasi antara institusi pendidikan dan dunia industri merupakan solusi penting untuk meningkatkan kesiapan kerja lulusan.



Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai investasi jangka panjang dalam pembangunan ekonomi dan sosial.

Penelitian pendidikan ketenagakerjaan menunjukkan bahwa peningkatan jenjang pendidikan belum tentu menurunkan pengangguran apabila tidak disertai relevansi kompetensi. Penelitian oleh Pratiwi (2025) mengungkapkan adanya ketidakcocokan struktural antara hasil pendidikan tinggi dan tuntutan pasar kerja di Indonesia. Walaupun jumlah lulusan perguruan tinggi terus bertambah, perkembangan lapangan kerja yang memerlukan keterampilan tinggi tidak berjalan seimbang. Oleh karena itu, banyak lulusan harus menunggu lebih lama untuk menemukan pekerjaan yang sesuai, sehingga periode pengangguran menjadi lebih panjang. Saputra & Wijaya (2025) menegaskan bahwa integrasi pendidikan vokasional, penguatan keterampilan praktis, serta kolaborasi aktif antara perguruan tinggi dan dunia industri terbukti mampu menekan mismatch dan meningkatkan daya serap lulusan di pasar kerja

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengangguran di Indonesia merupakan persoalan yang kompleks dan bersifat multidimensional, sehingga tidak dapat dipahami maupun ditangani melalui satu pendekatan tunggal. Sebagaimana dirumuskan dalam bagian pendahuluan, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji permasalahan pengangguran dari berbagai sudut pandang, dan tujuan tersebut tercermin secara konsisten dalam hasil dan pembahasan yang mengintegrasikan perspektif ekonomi, sosial, dan pendidikan. Dari sisi ekonomi, pengangguran dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi yang belum sepenuhnya inklusif, ketidakseimbangan antara penawaran dan permintaan tenaga kerja, serta dinamika struktural pasar kerja. Sementara itu, perspektif sosial menunjukkan bahwa pengangguran berdampak pada stabilitas sosial, kesejahteraan masyarakat, dan meningkatnya kerentanan kelompok usia muda maupun masyarakat berpendidikan rendah. Dari perspektif pendidikan, ditemukan adanya ketidaksesuaian antara kompetensi lulusan dan kebutuhan dunia kerja yang memperparah tingkat pengangguran, khususnya pengangguran terdidik.

Pendekatan transdisipliner yang digunakan dalam penelitian ini memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap keterkaitan antar faktor struktural, kebijakan publik, dan kualitas sumber daya manusia dalam membentuk pola pengangguran di Indonesia. Dengan mengombinasikan berbagai kajian ilmiah, penelitian ini menegaskan bahwa upaya penanggulangan pengangguran harus dilakukan secara terpadu, melibatkan reformasi kebijakan ketenagakerjaan, peningkatan kualitas pendidikan dan pelatihan vokasional, serta penciptaan lapangan kerja yang berkelanjutan. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama karena mengandalkan data sekunder dan studi literatur sehingga belum sepenuhnya menangkap dinamika empiris di tingkat lokal dan sektoral. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, termasuk studi lapangan dan analisis kebijakan, guna memperkaya pemahaman serta mendukung perumusan kebijakan penanggulangan pengangguran yang lebih efektif dan kontekstual.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Agustina, M., Astuti, H., & Susilo, J. H. (2023). Unemployment in Indonesia: An analysis of economic determinants from 2012–2021. *Signifikan: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 12(1), 69–82. <https://doi.org/10.15408/sjie.v12i1.29247>
- Alamia, F. L., & Alfianti, D. (2024). Application of the Phillips curve to the analysis of economic factors affecting Indonesia's unemployment rate. *Tamansiswa Accounting Journal International*, 12(1), 43–52. <https://jurnal.stiekn.ac.id/index.php/taji/article/view/528>
- Aryanti, E. D., & Sukardi, A. S. (2024). Pengangguran, pendidikan, kesehatan, dan ketimpangan pendapatan terhadap kemiskinan di Indonesia. *Journal of Economics Research and Policy Studies*, 4(2), 117–133. <https://doi.org/10.53088/jerps.v4i2.918>
- Azzahra, S. F., Putri, L. D., Purba, F. Y., Tanjung, D., Rezkita Putri, A., & Zulva, R. Z. D. (2024). Dampak pengangguran terhadap stabilitas sosial dan perekonomian Indonesia. *MENAWAN: Jurnal Riset dan Publikasi Ilmu Ekonomi*, 2(4), 220–233. <https://doi.org/10.61132/menawan.v2i4.719>
- Demeke, Y. H. (2022). Youth unemployment and political instability: Evidence from IGAD member countries. *Cogent Economics & Finance*, 10(1), Article 2079211. <https://doi.org/10.1080/23322039.2022.2079211>
- Fitria, D., & Rivai, H. (2023). The effects of board diversity and audit committee on financial performance: Empirical evidence from Indonesian listed companies. *Jurnal Ekonomi & Bisnis Prasetiya Mulya*, 23(1), 67–84. <https://doi.org/10.29259/jep.v23i1.23310>
- Hasibuan, E., & Handayani, D. (2021). Pengaruh qualification mismatch terhadap upah tenaga kerja di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 29(1), 1–16. <https://doi.org/10.14203/JEP.29.1.2021.1-16>
- Hsb, S. A., Nasywa, N., Amanda, P. D., Ardiansyahr, I., Rahmadani, A., & Subhan, M. (2025). ANALISIS ISU PENGANGGURAN DI INDONESIA : LITERATURE REVIEW. *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner*, 9(12), 62–69. <https://ojs.ubesco.com/index.php/jikm/article/view/1224/1367>
- Nurrahman, A. (2024). Handling unemployment in Indonesia: A bibliometric and content analysis. *Jurnal Registratie*, 6(1), 1–17. <https://ejournal.ipdn.ac.id/index.php/jurnalregistratie/article/view/4054/1954>
- Pratiwi, R. A. (2025). Unemployment Among Higher Education Graduates in Indonesia: Growth Dynamics and Labor Market Mismatch (2019–2025). *ALETHEIA: Jurnal Sosial & Humaniora, Inovasi, Ekonomi, Dan Edukasi*, 2(2), 85–94. <https://doi.org/https://doi.org/10.63892/aletheia.2.2025.85-94>
- Qalbia, F., & Arobani, S. (2022). Pengaruh INVESTASI , Upah Minimum dan Inflasi Terhadap Pengangguran di Indonesia (Periode Tahun 2019-2023). *CEMERLANG : Jurnal Manajemen Dan Ekonomi Bisnis*, 2(4), 323–334. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/cemerlang.v4i4.3297>
- Saputra, A. R., & Wijaya, T. (2025). Pengaruh digitalisasi dan inovasi terhadap kinerja usaha mikro kecil dan menengah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Pembangunan (JEP)*, 25(2), 105–120. <https://doi.org/10.23917/jep.v25i2.23994>



- Sidik, F., & Riofita, H. (2025). Pengaruh pendidikan terhadap tingkat pengangguran. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 14788–14796. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/27762>
- Simanjuntak, Z., kamila, T. safa, Dwita, Z. P., Haerunisa, D. S., Fathin, S. C., Agustianti, A. I., Maharani, S., fetya, A., & Desmawan, D. (2025). Analisis Faktor-Faktor Terhadap Pengangguran Terbuka di Provinsi Banten . *Bursa : Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 4(3), 111–120. <https://doi.org/10.59086/jeb.v4i3.728>
- Sukanti, N., & Sulistyaningrum, E. (2022). Mismatch effect between education, workers, and occupations on the labor market in Indonesia. *SOUTHEAST ASIAN JOURNAL OF ECONOMICS*, 10(3), 103–133. retrieved from <https://so05.tci-thaijo.org/index.php/saje/article/view/262487>
- Syafirah, S., Palipada Palisuri, P., & Idris, M. (2025). Pengaruh jumlah penduduk, pertumbuhan ekonomi dan inflasi terhadap tingkat pengangguran di Kota Makassar. *Journal of Economy Business Development*, 3(1), 135–143. <https://doi.org/10.56326/jebd.v3i1.2888>
- Wagimin, Anggraini, D. R., Maysarah, P., Sobirin, Erinaldi, & Refdi. (2025). Analysis of the Indonesian government's efforts to reduce the unemployment rate: A review of the literature study. *Journal of Economics and Social Sciences*, 4(2), 1441–1448. <https://journal.civiliza.org/index.php/jess/article/view/1105>